

**DISPARITAS PEMBANGUNAN DESA**  
**STUDI KASUS DESA PADAS KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN**

*RIZKY HARI WIBOWO\**

**Abstrak**

Disparitas pembangunan terjadi karena adanya hubungan patron-klien yang tidak seimbang yang terjadi di masyarakat Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Terdapat pola hubungan patron-klien yang tidak seimbang sehingga menyebabkan adanya ketimpangan dalam hal proses pendistribusian kekuasaan yang sentralistik dalam tubuh patron hal ini tercermin dari banyaknya keputusan-keputusan yang sangat memihak. Proses pendistribusian kekuasaan dan segala sumber daya melalui proses hubungan patron-klien yang hanya menguntungkan pihak patron sengaja dilakukan demi keberlangsungan kekuasaan yang hierarkis. Pola hubungan yang tidak seimbang karena hanya menguntungkan pihak patron. Patron pemilik kekuasaan yang harusnya mampu memberikan jaminan sosial kepada klien untuk memenuhi kebutuhannya namun realitanya dengan kekuasaanya patron mempertahankan hubungannya demi keberlangsungan kekuasaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui proses wawancara mendalam terhadap pihak yang mampu memberikan informasi terkait adanya disparitas pembangunan yang disebabkan oleh hubungan patron-klien dan distribusi kekuasaan yang tidak berimbang.

Kata kunci: Disparitas Pembangunan, Hubungan Patron-Klien

---

\*Mahasiswa Program Sarjana, Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga,,  
[rizkyhari28@gmail.com](mailto:rizkyhari28@gmail.com)

## Pendahuluan

Disparitas berdampak buruk bagi perkembangan pembangunan, pendidikan hingga perekonomian (Skripsi Firman Dwi Kriatmojo, 2010). Jadi kehadiran disparitas atau kesenjangan dalam hal apapun ditengah kehidupan sosial masyarakat mempunyai dampak negatif terhadap masyarakat itu sendiri mempunyai. Sejalan dengan apa yang terjadi di Desa Padas adanya disparitas dalam hal pembangunan infrastruktur dalam hal pembangunan kantor desa yang selama 20 tahun tidak memiliki kantor desa dimana dengan berdirinya kantor desa baru tersebut berdampak pada lingkungan disekitarnya baik secara fisik maupun kehidupan sosial masyarakatnya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat yang cenderung kompleks dan dinamis, disparitas atau kesenjangan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Di Desa Padas sendiri kesenjangan atau disparitas terjadi pula dalam lingkup aspek politik, dimana ada ketidakadilan atau berat sebelah dalam proses pengambilan kebijakan oleh pimpinan desa. Keputusan yang dibuat pemerintah desa untuk melakukan pembangunan dan renovasi mulai dari kantor desa hingga panti PKK serta beberapa kebijakan lainnya. Perangkat desa yang mempunyai kekuasaan dan kewenangan dalam hal tersebut tidak pernah adanya musyawarah pengmabilan keputusan sebagai bentuk proses politik dalam pembuatan kebijakan hingga belum adanya transparansi anggaran. Dalam konteks patron-klien, posisi perangkat desa menduduki patron dikarenakan mempunyai penguasaan atas bidang tertentu dan dipercaya banyaka masyarakat sedangkan posisi klien berkedudukan masyarakat yang jumlahnya banyak. Karena adanya proses politik yang tertutup dalam lingkup pemerintahan Desa Padas sehingga bermunculan program-program yang berjalan tidak efektif dikarenakan adanya ketergantungan dari pihak klien terhadap patron yang ada. Dalam konteks ini menyatakan bahwa pengaruh yang diberikan patron sangat besar dan luas cakupannya. Akibatnya adalah bermunculan program-program yang dibuat dan dijalankan tidak efektif dan maksimal dampaknya terhadap masyarakat. Program yang dibuat tidak efektif karena program tersebut tidak bisa mengakomodir kepentingan bersama dan program yang dibuat kurang maksimal karena pelaksanaannya tidak melalui proses politik yang sehat sehingga hanya bisa dinikmati segelintir orang saja. Sehingga menjadi hal yang wajar jika terjadi disparitas di desa tersebut yang berimplikasi pada keadaan masyarakat yang mayoritas berada di garis kemiskinan dan belum ada upaya untuk melakukan perbaikan oleh pemerintah desa.

Hubungan patron-klien terjadi tanpa perlu kesadaran dari keduanya, hubungan patron-klien terjadi di masyarakat Desa Padas yang secara *culture* bersifat *top-down*. Adanya pengaruh yang besar dan luas cakupannya sehingga ada penekanan dari pihak patron dalam hal ini perangkat desa terhadap masyarakat desa Padas sebagai klien, penekanan yang berpengaruh pada terjadinya ketergantungan di masyarakat. Hubungan patron-klien terjadi tanpa didasari kesadaran dan hubungan tersebut memberi ruang kekuasaan kepada mereka yang menonjol dibidang tertentu (Prasetyo, 2015). Kekuasaan yang dimaksud adalah pengaruh yang dimiliki patron karena kepemilikannya pada bidang tertentu yang mau tidak mau klien harus bergantung pada patron, contoh; jika dalam konteks ekonomi dalam hal ini petani tambak dan tengkulak, posisi tinggi diduduki oleh tengkulak karena kepemilikan modalnya, dan petani hanya menunggu adanya investasi modal oleh para tegkulak tersebut, sehingga petani tambak hanya bergantung pada tengkulak, patronnya disini adalah tengkulak karena kepemilikan modal sedangkan petani tambak berposisi sebagai klien yang bergantung kepada tengkulak. Ketimpangan atau disparitas

hingga saat ini merupakan sebuah permasalahan pembangunan yang belum dapat teratasi pada negara berkembang (Kurniawan, 2016). Indonesia yang notabane maasih dalam taraf Negara berkembang dan disparitas masih menjadi permasalahan yang coba diatasi hingga akar rumput permasalahannya, karena disparitas yang terjadi bukan hanya pada level pembangunan tingkat nasional namun juga menyentuh level paling bawah yakni desa.

Ada banyak faktor yang turut menyebabkan terjadinya disparitas pembangunan, perbedaan kandungan sumber daya alam, perbedaan kondisi demografi, kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, perbedaan konsentrasi kegiatan ekonomi daerah hingga alokasi dana pembangunan (Manik, 2009). Pertama perbedaan kandungan sumber daya alam, keberadaan sumber daya alam sanagat berpengaruh terhadap daerah tersebut. Pengaruh sumber daya alam pada ranah produksi sehingga berpengaruh langsung dalam kegiatan perekonomian, kemajuan perekonomian disuatu daerah berpengaruh langsung dalam proses pembangunan didaerah tersebut. Kedua perbedaan kondisi demografi, keadaan demografi mempengaruhi pola produktivitas kerja masyarakatnya, sehingga keadaan demografi mempengaruhi pula pada ketimpangan lewat sektor ekonomi dalam hal ini produktivitas kerja. Ketiga kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, hal ini dapat mempengaruhi ketimpangan dalam hal perdaganagan dimana kelancaran arus barang pasca produksi kelancaran tersebut berpengaruh langsung terhadap harga jual barang dan jasa di pasaraan jika kelancarannya terganggu bukan tidak mungkin akan ada ketimpangan harga di pasaran. Keempat perbedaan konsentrasi kegiatan ekonomi daerah, tinggi rendahnya konsentrasi kegiatan perekonomian suatu daerah berdampak pada ketimpangan yang terjadi. Dengan perbedaan konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi akan mendorong meningkatnya disparitas yang terjadi. Dan yang kelima adalah alokasi dan pembangunan, salah satu sumber keuangan untuk melakukan pembangunan di suatu daerah adalah dana bantuan pembangunan sehingga tinggi rendahnya angka alokasi dana pembangunan juga berpengaruh langsung terhadap kesenjangan yang ada.

Banyak dampak yang akan ditimbulkan dari adanya disparitas pembangunan diantaranya, akan ada wilayah-wilayah yang terbelekang dalam hal pembangunan, keterbatasan akses penghubung antara wilayah tertinggal dan wilayah lainnya, persebaran penduduk yang tidak merata, secara tidak langsung ditinggalkan pemerintah dalam hal pembangunannya karena tidak ada potensi yang mampu memberi tambahan pada pendapatan asli daerah, tidak adanya sinergitas yang terjalin dari usnur-unsur terkait pembangunan, keberadaan sumber daya alam yang minim berpeluang memperburuk sumber daya manusianya, tidak adanya wilayah perbatasan dan kondisi yang memprihatinkan terjadi di wilayah terpencil, disparitas yang sangat mencolok antara desa dan kota, tidak ada perencanaan pembangunan wilayah strategis sebagai perangsang pertumbuhan baik saecara fisik maupun pertumbuhan sosial masyarakatnya, hingga berdampak pada kasus1-kasus sosial seperti pengangguran, kriminalitas hingga kemiskinan.

Adakalanya hubungan patron-klien menguntungkan kedua belah pihak (Jendri dan M. Y Tiyas Tinov, 2011). Dalam kehidupan politik hubungan patron dan klien menjadi hal yang sangat wajar terjadi dikarena patron yang memiliki pengaruh yang besar dan luas cakupannya dikarenakan wewenang dan kekuasaanya sehingga mempunyai masa yang besar dalam hal ini masyrakat. Adakalanya menguntungkan kedua belah pihak dikarenakan seorang patron akan membutuhkan klien dalam hal ini masyarkat dalam dalam proses politik electoral dimana sumbangsih suara klien sangat berpengaruh dalam proses pemenangan si patron sedang menguntungkan bagi klien yang sangat bergantung pada patronnya. Kondisi serupa terjadi di Desa

Padas dimana sosok seorang Wasis selaku Kepala Desa dengan segala bentuk keroyalannya kepada masyarakatnya melalui kekuasaan dan wewenang yang sedang diembannya meski dalam sudut pandang lain beliau melakukan hal yang lainnya seperti pembangunan yang penuh dengan ketimpangan, proses musyawarah yang tidak sehat hingga belum transparannya keuangan desa. Dengan hal ini kedua belah pihak untung meski ada ketergantungan yang terjadi dalam hubungan patron klien tersebut.

Hubungan patron-klien merupakan hubungan dua kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dalam derajat di masyarakat, baik secara kekuasaan, status, secara derajat patron lebih tinggi dibanding klien namun secara jumlah klien lebih banyak di banding patron. Kondisi ini menjadikan posisi klien rendah atau inferior dan patron menjadi kelompok masyarakat yang punya kedudukan tinggi dan superior (Scott, 1972). Atau dapat diartikan bahwa ada hubungan dikarenakan kekuasaan atau kepemilikan dalam bidang tertentu sehingga menduduki posisi yang lebih tinggi serta punya pengaruh yang besar dan punya pengikut ada basis masa yang besar.

System interaksi yang pada akhirnya akan membentuk pola hubungan patron-klien hampir terjadi diberbagai belahan dunia, karena pada dasar interaksi karena kebutuhan hingga terjadi relasi ketergantungan. Sosok yang mempunyai kelebihan yang menonjol dalam bidang tertentu baik itu ekonomi, agama, politik dan pemerintah adalah bentuk representasi dari patron pada umumnya. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh patron atas kebutuhan klien-klien menjadi fungsi dasar dari seorang patron meski akhirnya posisi klien dengan kondisi yang ada akan dipergunakan oleh patron pada keadaan-keadaan tertentu misalkan dalam proses politik electoral sehingga klien memiliki fungsi lain sebagai pembantu patron dalam pemenuhan target. Sehingga hubungan patron-klien merupakan hubungan dua simpul masyarakat yang berbeda derajat dan saling menguntungkan kedua belah pihak.

Berawal dari fenomena dan latar belakang masalah tersebut peneliti coba memecahkan rumusan masalah bagaimana hubungan antara patron-klien pada masyarakat Desa Padas dengan disparitas pembangunan di Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun dengan mengusung judul “Disparitas Pembangunan di Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

### **Kerangka Pemikiran Teoritik**

Penelitian ini berfokus pada adanya disparitas desa yang berada di Desa Pada Kecamatan Dagang Kabupaten Madiun, untuk bisa membahas permasalahan disparitas yang ada di Desa Padas yang sangat kompleks dan mencakup banyak aspek sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Indikasi utama adanya disparitas yang terjadi dilingkup desa dimana adanya pendistribusian sumber daya baik sumber daya alam berkaitan dengan perekonomian hingga sumber daya manusia berkaitan dengan sumber daya politik. Sumber daya politik menjadi penting keberadaannya dikarenakan dalam setiap sendi-sendi kehidupan terjadi proses politik. Yang termasuk dalam sumber daya politik diantaranya hak memilih dan dipilih dalam proses electoral, hak menyampaikan pendapat atau bersuara didalam forum-forum musyawarah desa hingga hak pemebrian saran dan kritik sebagai bentuk evaluasi atas kinerja dan program-program kebijakan yang sudah berjalan maupaun yang direncanakan pemerintah desa sebagai upaya untuk pembangunan desa. Sumber daya alam, sumber daya

modal juga berpengaruh penting dengan terjadinya disparitas karena berkaitan dengan produksi dan perputaran perekonomian.

Penjelasan yang lebih detail dalam penelitian kualitatif akan dibantu dengan data-data yang ada, baik data primer maupun data sekunder. Data primer yang berupa wawancara yang mendalam terkait ulasan permasalahan dengan narasumber yang dinilai mampu memberikan informasi penting dalam proses penyelesaian skripsi. Dan data sekunder berupa tabel-tabel, literature dan segala bentuk dokumentasi. Keduanya sangat membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Kerangka teoritik yang dibangun dalam penelitian ini adalah teori patron-klien. Dimana istilah ini membentuk suatu pola relasi dan hubungan yang biasa dikenal *clientelism*. Pengertian dari istilah tersebut yakni bentuk kelompok masyarakat yang hubungannya didasarkan pada klien yang mencari kebutuhan terhadap patron karena patron memiliki penguasaan atas bidang tertentu, seperti halnya patron dengan penguasaan atas ekonomi karena kekayaan akan terbentuk hubungan patron-klien karena klien mencari pemenuhan kebutuhan dan patron mampu menyediakan itu semua. Meski pada akhirnya akan ada imbalan berupa pelayanan dan kesetiaan hingga pada ranah dukungan politik.

Pada intinya hubungan patron-klien dapat dikatakan sebuah hubungan yang didasarkan pada hubungan antar dua kelompok masyarakat yang memiliki derajat yang berbeda baik secara sosial, ekonomi maupun budaya dimana patron mempunyai posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan klien, dan dasar dari hubungan ini adalah adanya pencari dan penyedia jaminan sosial dimana klien mencari jaminan dan perlindungan sosialnya sedangkan patron menyediakannya. Jasa balasan yang dilakukan klien terhadap patron dimana kesetiaan klien terhadap patron hingga pada dukungan politik.

### **Hubungan Patron-Klien Masyarakat Desa Padas**

Penggambaran dari adanya perbedaan atas kekuasaan, kedudukan dan kekayaan merupakan ketimpangan dalam pertukaran (*inequality of exchange*). Didalam lingkup penelitian Desa Padas posisi yang menjadi patron adalah Kepala Desa Padas itu sendiri dengan kepemilikan kekuasaan yang merupakan warisan secara turun temurun. Jadi yang terjadi di Desa Padas secara sengaja atau tidak pihak yang menjadi kepala desa berasal dari satu keluarga meski juga melalui proses politik sebagaimana mestinya. Yang menjadikan kekuatan patron berada dalam genggamannya kepala desa dimana jaringan kekuasaan dan kedudukan terbentuk berdasarkan pendistribusian kekuasaan tersebut, yang terjadi di Desa Padas distribusi kekuasaan tersebut diberikan atau dibagikan kepada sanak keluarga dari Kepala Desa tersebut. Maka akan sangat sulit klien untuk bisa mencari kedudukan sehingga menjadi patron pada akhirnya.

Pola distribusi kekuasaan dan kedudukan yang cenderung sentralistik sudah lama terjadi bahkan sejak Desa Padas terbentuk. Dalam catatan sejarah panjang Desa Padas hingga saat ini ada sebuah tren yang cukup menarik dimana kekuasaan yang ada cenderung berada dalam genggamannya satu keluarga, sehingga keluarga tersebut memainkan peran yang sangat penting dalam politik dan pemerintahan desa sehingga mampu membangun struktur pemerintahan Desa Padas melalui hegemoni kekuasaan yang berasal dari keluarga tersebut dan diwariskan secara turun temurun meski juga melalui proses politik yang sebagaimana mestinya. Sehingga keluarga

tersebut mempunyai peranan penting di dalam perpolitikan desa dan punya kekuatan tersendiri hingga mampu mempertahankan kedudukan dan kekuasaannya secara turun-temurun. Presepsi dimasyarakat yang terkontruksi lewat hegemoni kekuasaan secara turun temurun tersebut adalah ada trust atau kepercayaan tersendiri kepada keluarga tersebut karena mampu mempertahankan hegemoni kekuasaan di Desa Padas dan menurut masyarakat Desa Padas pemerintahan yang dijalankan juga berjalan dengan sebagaimana mestinya. Sehingga menjadi sebuah kewajaran jika pada pemilihan-pemilihan kepala desa berikutnya masyarakat cenderung memilih dari keluarga tersebut. Sehingga dengan mudah seolah tanpa ada kritik atau bahkan perlawanan dari masyarakat distribusi kekuasaan dan kedudukan dilakukan dan di distribusikan kepada sanak keluarganya, tujuannya tidak lain untuk memperkuat hegemoni kekuasaan yang ada.

Hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh satu keluarga yang memakan waktu yang cukup lama diikuti dengan distribusi kekuasaan yang ditujukan kepada sanak keluarganya membentuk presepsi dimasyarakat bahwa kedudukan dan kekuasaan yang berada dalam genggaman patron dalam hal ini kepala desa adalah sebuah kewajaran yang membentuk norma di masyarakat. Maka jika di pihak klien mempunyai sebuah kepemilikan yang mampu mendorong dirinya untuk menempati kedudukan dan kekuasaan tertentu di pemerintahan Desa Padas menjadi suatu ketidakwajaran atau bahkan menyimpang dari norma masyarakat Desa Padas. Sehingga pola distribusi kekuasaan yang ada di Desa Padas akan didistribusikan secara hirarkis.

Yang terjadi di Desa Padas dimana keluarga kepala desa yang saat ini sedang menjabat merupakan keluarga yang secara garis keturunan merupakan keluarga dari kepala desa pertama kali desa Padas sekaligus pendiri Desa Padas, dalam hubungan patron-klien dimana posisi masyarakat dalam klien sedangkan kepala desa dan keluarganya berada dalam posisi patron pola relasi patron-klien yang terjadi karena pertukaran namun tidak seimbang secara posisi. Adanya kontruksi pemikiran dimasyarakat berkaitan dengan kepala desa yang masih satu garis lurus keturunan dari kepala desa pertama dan sekaligus pendiri desa tersebut sehingga beranggapan masyarakat berhutang budi kepada keluarga patron atau keluarga kepala desa. Hal ini yang menyebabkan pola hubungan patron-klien yang ada di Desa Padas sangat erat.

Sejalan dengan scott (1972), dalam pola relasi patron-klien bahwa ada yang manrik dan sering kali terjadi, bahwa dalam posisi pertukaran pemenuhan keutuhan yang tidak seimbang dimana pihak klien dimampu dan tidak sanggup memerikan sumbangsuhnya kepada patron yang sepadan atas apa yang diberikan patron terhadap mereka sehingga kontruksi pemikiran klien bahwa mereka memiliki hutang dan punya kewajiban membayar hutang tersebut sehingga mau tidak mau membeuatnya terikat hubungan dengan patron tersebut. Sama halnya dengan yang terjadi di Desa Padas dimana pemikiran masyarakat dibentuk mereka mempunyai hutang dan punya kewajiban untuk membalasnya kepada keluarga Ponco Laksono, beliau adalah seorang kepala desa pertama dan sekaligus pendiri Desa Padas. Ini dibuktikan masyarakat dengan terus memberikan dukungan sepenuhnya kepada keluarga Ponco Laksono dalam pemilihan kepala desa di Desa Padas, namun apabila ada calon dari keluarga lain yang mencalonkan diri secara spontanitas masyarakat Desa Padas tidak akan memberikan dukungan baik dalam kontestasi politik maupun dan pelaksanaan program-program seperti apa yang terjadi di era kepemimpinan Heru Suamanto.

### **Hubungan Tatap Muka (*Face to Face Relationship*)**

Syarat atau dasar utama hubungan patron-klien terjadi adalah adanya hubungan tatap muka yang terjalin antara patron dengan klien. Hubungan yang bersifat langsung dan terjadi anatar individu baik patron maupun klien atau hubungan personal dan sering terjadi antara patron dengan klien yang mempunyai tujuan tertentu meski kadang menguntungkan satu pihak, namun pada dasarnya dari hubungan tersebut tercipta hubungan yang lebih intim secara perasaan yang karena hubungan tatap muka yang terjadi secara personal dan sesering mungkin terjadi.

Hubungan tatap muka yang intensif secara sendirinya akan membentuk rasa kepercayaan atau *trust* dan keakraban yang sangat intim antara patron dengan kliennya dalam studi kasus di Desa Padas berarti hubungan tersebut akan terjalin antara Kepala Desa Padas dengan masyarakat Desa Padas. Seperti halnya jika dalam pertemanan terwujud panggilan akrab terbentuk dengan sendirinya karena hubungan tatap muka yang sangat intensif. Bentuk pola hubungan yang seperti apa yang mereka cari dan akan mereka gunakan apakah hubungan yang layaknya ayah-anak atau kakak-adik apapun bentuknya ada dasar tersendiri hubungan tersebut terbentuk dan nantinya akan membentuk sebuah pola hubungan yang mempunyai ikatan kuat serta loyalitas kuat pula sehingga sulit untuk merusak atau bahkan ahncurnya hubungan tersebut. Hubungan seperti ini menjadi investasi sosial tersendiri dan akan ada keuntungan tersendiri di masa yang akan datang.

Ada keakraban yang terbentuk dengan ikatan dan loyalitas yang sangat kuat antara kepala desa dengan masyarakatnya terlebih pada pengurus-pengurus organisasi. Hal ini dipengaruhi dengan latar belakang kepala desa yang notabane adalah satu garis kerununan dengan kepala desa pertama dan sekaligus pendiri Desa Padas. Sehingga dengan mudahnya kepala desa untuk menggerakkan masa lewat hubungan baiknya dengan masyarakat terlebih lewat jaringan hegemoni yang terbentuk. Selain latar belakang keluarga ada hal-hal yang turut mempengaruhi kedekatan hubungan antara kepala desa dengan masyarakatnya termasuk diantaranya popularitas.

Hubungan tatap muka yang terjadi di Desa Padas antara Patron dengan kliennya mempunyai pola yang berbeda pola hubungan ini cenderung mengarah pada hubungan yang intensif atau hubungan yang pragmatis, dimana pihak patron dalam hal ini kepala desa akan melakukan hubungan yang intensif hanya kepada sanak keluarganya dan beberapa pihak yang dianggap mempunyai sumbangsih keuntungan terhadap dirinya. Dan tatap muka dengan masyarakat sekedar terjadi tanpa ada perencanaaan dan tanpa substansi dimana hanya ketemu berpapasan. Hal ini sejalan dengan Scott (1972) bahwa dalam relasi patronase hubungan tatap muka hanya sekedar instrumental, akan banyak yang perlu dipertimbangkan oleh pihak patron untuk melakukan pertemuan sehingga hubungan tatap muka bersifat pragmatis dan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki patron menjadi batasannya untuk melakukan hubungan tersebut.

### **Hubungan Patron-Klien dalam Pembangunan di Desa Padas**

Program pembangunan yang kini giat dilakukan oleh pemerintah Desa Padas berfokus pada bantuan dana atau pemberian uang secara langsung kepada masyarakat Desa Padas. Ada pula program yang dicanangkan dalam rangka pembangunan dan mengakomodir banyak kelompok kepentingan seperti halnya guna peningkatan kesejahteraan kelompok tani ada program pemberian seperangkat alat pertanian hingga pupuk, bibit hingga modal kepada para petani.

Proses pengalokasian dana batuan yang dilakukan pemerintah Desa Padas dalam rangka proses pembangunan di Desa yang dilakukan dengan cara langsung ke tangan masyarakat, namun hingga kini hanya kelompok-kelompok tertentu yang diuntungkan, upaya pembangunan dan proses menuju kesejahteraan dilakukan oleh pemerintah Desa Padas hingga saat ini hanya memihak kepada petani sehingga menguntungkan bagi mereka yang mempunyai lahan pertanian ataupun perkebunan, atau bisa dikatakan bahwa program pembangunan yang dicanangkan hingga kini hanya mengakomodir pihak patron karena kekayaan patron yang dipunyai bersumber dari pertanian, disisi lain klien masih belum tersentuh pembangunan hanya menunggu patron bertindak.

Ada program-program yang hanya menguntungkan pihak patron, karena patron yang kekayaan dan pengaurnya bersumber pada lahan pertanian dan sebagian besar lahan pertanian dan persawahan serta perkebunan dimiliki oleh keluarga kepala desa tersebut dan klien hanya memiliki sedikit kepemilikan lahan atau bahkan tidak memiliki sama sekali. Program yang lain yang dicanangkan oleh pemerintah desa dimana program UKM hingga saat ini tidak ada keberlanjutan dari program yang sedikit minat dan masyarakat kurang paham dalam proses pengembangannya.

Dengan penggambaran keadaan dilapangan tersebut maka hubungan patron-klien yang terjadi dimana masyarakat yang menaruh hormat dan kesetiaan tinggi kepada kepala desa dan keluarganya namun disisi lain pihak Kepala Desa tidak mampu memberikan imbalan yang sepadan kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan jelas lewat program-program pembangunan yang hanya menguntungkan pihak tertentu atau bahkan menguntungkan pihaknya. Meski demikian, dengan kepemilikan kedudukan, kekuasaan dan kekuatan politik yang dimilikinya hingga mampu bertahan puluhan tahun lamanya dan menjadi sebuah norma yang tidak tertulis dan akan sangat sulit pihak klien untuk memperoleh keuntungan dari hubungan yang ada. Hal ini senada dengan Hopkins (2006) pada hubungan patron-klien dalam proses interaksi dan pola hubungan yang terjadi sebenarnya akan menguntungkan pihak patron, dengan demikian segala cara akan ditempuh patron untuk mempertahankannya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pada penggambaran serta analisis data mengenai Hubungan Patron-Klien sebagai penyebab hadirnya disparitas pembangunan ditengah-tengah masyarakat Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan yang dimiliki kepala desa dalam hal ini patron didistribusikan secara tidak seimbang. Pendistribusian lebih mengutamakan pada sanak keluarga atau relasi yang dianggap berpihak dan mempunyai keuntungan terhadap kepala desa tersebut dan menutup kemungkinan akses masuk bagi masyarakat atau klien pada umumnya.

Pola hubungan yang tidak seimbang karena hanya menguntungkan pihak patron. Pihak patron memiliki kekuasaan yang harusnya mampu memberikan jaminan sosial kepada klien untuk memenuhi kebutuhannya namun realitanya dengan kekuasaannya patron mempertahankan hubungannya demi keberlangsungan kekuasaannya karena distribusi kekuasaannya yang pragmatis dan kepada sanak keluarganya sehingga klien hanya mampu menikmati sedikit saja dari kekuasaan tersebut atau bahkan sama sekali tidak menikmati.



Pola hubungan patron-klien yang terjadi di Desa Padas beresifat hierarkis dimana patron berasal dari keturunan kepala desa pertama dan sekaligus pendiri desa sehingga bisa dikatakan bahwa kekuasaan tersebut diwariskan secara turun temurun lewat investasi sosial hubungan patron-klien. Persepsi yang terbangun di masyarakat bahwa keluarga patron telah mempunyai jasa besar atas keberlangsungan desanya dan dianggap mampu untuk mengolah sumber daya yang dimiliki desa. Dengan demikian membentuk hubungan antara masyarakat (klien) dengan kepala desa dan keluarganya (patron).

### **Daftar Pustaka**

- Bank Indonesia, PPSK. 2008. *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hopkins, Andrew. 2006. *Studying Organizational Cultures and Their Effects on Safety*. Safety Science Volume 44 Page 875-889
- Jendri dan M. Y Tiyas Tinov, 2011. *Analisis Hubungan Patron-Klien Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (PEMILUKADA) Di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2011*. Jurnal
- Lubis, Kurniawan, Ferry. 2016. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1990-2013*. Tesis. Universitas Sumatera Utara
- Prasetyo, Joko. 2015. *Pola hubungan Patron-Klien antara petani tambak dengan buruh tani*. Skripsi. Universitas Airlangga
- Scott, James. 1972. Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia. *The American Political Review*. Volume 66 Page 91-113